

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KREATIF DAN PRODUKTIF DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN GURU

Abstract

Education effort is especial in improvement of human resource quality owning high creativity and high independence very strategic looked into productive and creative learning model in the effort developing Human Resource matching with growth of world of IPTEK, to gain professional in his area.

Human resources which was quality started from the attending of certifiable grad. In realizing quality of grade from each every education institution, can be strived to [pass/through] activity of learning. Teacher have duty and role in choosing and developing strategy learning of which can give experience learn & developing student potency in an optimal fashion in order to become human being of inovative, adaptive and creative.

Education process which is condusive where student can learn with pleasure and excite so that have autodidact motivation which is andal. Other assumption express that school have failed is not in presenting academic profile but in strengthening relation link which is the full of warm feeling, constructive, can grow to feel each other loving and can bear selfregard sense of belonging, this was necessary for teacher to reach efficacy of learning.

Pendahuluan

Pengembangan pendidikan nasional saat ini masih dihadapkan pada berbagai masalah, terutama masalah peningkatan mutu pendidikan, dalam upaya melahirkan Sumber Daya Manusia yang memiliki kreativitas tinggi dan kemandirian yang tangguh. Upaya pendidikan merupakan pengemban utama di dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia untuk menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri yang perlu dilakukan dilingkungan Lembaga Pendidikan.

Hadirnya sumberdaya manusia yang berkualitas ini diawali dari hadirnya lulusan yang bermutu. Di dalam mewujudkan mutu lulusan dari setiap institusi atau lembaga

pendidikan, dapat diupayakan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang harus dikembangkan guru, meliputi tujuan, materi, strategi pembelajaran termasuk didalamnya model, metode dan media pembelajaran serta evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar yang harus dicapai pada setiap proses pembelajaran sangat tergantung pada pelaksana program, khususnya guru yang berperan dalam mengembangkan model pembelajaran. Guru memiliki tugas dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat menunjang dalam pencapaian tujuan, baik tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler maupun tujuan institusional. Strategi pembelajaran yang dimaksud berkaitan dengan ketepatan dalam mengembangkan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran serta mengembangkan alat evaluasi hasil belajar.

Dalam upaya mengembangkan potensi siswa sebagai sumberdaya manusia untuk menjadi inovatif, adaptif dan kreatif, guru memegang peranan atau pemegang kunci keberhasilan khususnya dalam proses belajar di kelas. Guru diuntut mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar pada siswanya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Hasil penelitian di wilayah Indonesia, khususnya di Bandung (Nirva Diana, 1999;5) menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar belum cukup kondusif untuk mencapai tujuan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa faktor utama yang menyebabkan belum terwujudnya kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan, diantaranya terdapat dalam diri guru yang bersangkutan. Guru nampaknya belum mampu mengelola kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembentukan kompetensi atau kemampuan siswa yang direncanakan. Ketidakmampuan ini diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam pemahaman konsep, pemilihan dan penerapan berbagai model kegiatan belajar mengajar.

A. Kardiyat Wiharyanto, menyoalkan guru dan pendidikan guru bahwa; peran guru merupakan salah satu unsur yang dianggap menentukan mutu sekolah, artinya mutu guru yang rendah menyebabkan mutu sekolah menjadi rendah pula.

Sufyan Ramadhy (2003), menegaskan bahwa dalam implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competence-Based- Curriculum*) dibutuhkan reorientasi pembelajaran dari sistem yang menekankan pada mata pelajaran (*materio-centris*) kepada sistem yang menekankan hasil belajar dan kompetensi yang dapat dicapai siswa (*competence-based*). Pendapat ini memberikan penekanan bahwa pembelajaran dengan tuntutan kompetensi harus memberikan gambaran umum tentang apa yang harus diketahui, dipahami, dan dilakukan oleh peserta didik dari suatu kegiatan pembelajaran.

Pada dasarnya program pembelajaran bukan sekedar rentetan topik atau pokok bahan namun merupakan sesuatu yang harus difahami oleh peserta didik dan dapat dipergunakan dalam kehidupannya. Gejala yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran bahwa, sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antar apa yang dipelajari di bangku sekolah, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dengan metode ceramah. Padahal mereka sangat membutuhkan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat, dan tempat bekerja dimana mereka akan hidup. Dengan munculnya gejala ini menuntut guru untuk dapat memilih dan menciptakan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ke dalam konteks kehidupan nyata, agar peserta didik mampu memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan mudah

Asumsi lain menyatakan bahwa sekolah telah gagal bukan di dalam menampilkan profil akademis tetapi di dalam memperkuat hubungan yang penuh kehangatan, konstruktif, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling mencintai yang

akan melahirkan rasa memiliki harga diri, hal ini penting bagi peserta didik guna mencapai keberhasilannya dalam belajar.

Melalui peningkatan proses belajar mengajar dengan mengimplementasikan model mengajar kreatif dan produktif diharapkan menjadi solusi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan calon guru yang kompeten baik dari segi pedagogis maupun didaktis, sebagai kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh seorang guru profesional.

Perumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam topik penulisan makalah ini dirumuskan sebagai berikut Bagaimana Implementasi Model Mengajar kreatif dan produktif dalam Upaya Peningkatan mutu pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan calon guru yang kompeten.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan alternatif model mengajar yang sesuai yang memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan lulusan sebagai calon guru sesuai dengan harapan masyarakat, sekaligus dapat menjawab harapan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan UU Guru, Guru diharapkan akan memperbaiki mutu Pendidikan Nasional secara keseluruhan.

Sistematika Penulisan

Penulisan makalah ini dibagi kedalam empat bab yang terdiri dari : Pendahuluan, Kajian Teoritik Model Mengajar Kreatif dan Produktif, Pembahasan tentang Implementasi Model Mengajar yang dapat meningkatkan kemampuan lulusan sebagai calon guru yang dapat memenuhi harapan masyarakat. Dan terakhir Penutup yang berisi kesimpulan.

Implementasi

Istilah Implementasi biasanya sering dipergunakan dalam pengembangan atau pengenalan program baru, terutama dalam melakukan pengkajian program yang akan disosialisasikan kepada pihak pengguna atau pelaksana. Terdapat banyak definisi implementasi, seperti yang dikemukakan Fullan (1982) mengalamatkan “Subjective reality” pada guru dan pengaruh perubahan pada sumber, metodologi dan kepercayaan, ia mendefinisikan implementasi sebagai suatu proses peletakkan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktifitas baru bagi seseorang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan. Dalam proses perubahan ini dalam praktek sebagai bagian kegiatan guru dan siswa yang akan berpengaruh terhadap lulusan.

Pandangan lain yang dikemukakan Leithwood (1982) bahwa implementasi sebagai proses. Implementasi meliputi pengurangan perbedaan antara kenyataan praktek dan harapan praktis oleh suatu inovasi. Implementasi adalah proses perubahan perilaku dalam petunjuk anjuran oleh inovasi, yang terjadi dalam tahapan, setiap waktu dan mengatasi rintangan dalam perkembangannya.

Definisi implementasi yang berhubungan dengan kurikulum menurut Saylor dan Alexander (1974) memandang proses mengajar sebagai implementasi. Pengajaran pada umumnya adalah implementasi rencana kurikulum, karena pengajaran meliputi bagian interaksi guru dan siswa dalam sekolah.

Pendekatan umum yang lazim didefinisikan sebagai implementasi bahwa implementasi sebagai suatu peristiwa atau kejadian. Artinya dalam peristiwa terjadi suatu kegiatan pengembangan profesional, ketika dokumen program baru dibagikan kepada guru-guru, yang didalamnya berisikan tentang penjelasan tujuan program, deskripsi sumber-sumber baru dan peragaan metodologi mengajar baru dapat disediakan pada bagian ini. Termasuk definisi bagian pengembangan profesional. Konstitusi implementasi ketika bagian ini sudah lengkap guru-guru diharapkan untuk dapat mengajarkan program baru.

Pendekatan implementasi yang penekanannya pada proses interaksi antara pengembang kurikulum dan guru-guru. Dimisalkan pada program keahlian tata

busana baru dikembangkan, pengembang bekerja dengan input dari guru yang akan mengajarkan program baru, yang dipandang sebagai masalah sekarang dengan program keahlian Tata Busana atau menyediakan secara rinci deskripsi metodologi mengajar sekarang. Dengan informasi pengembang pendekatan desain baru, menguji sumber baru atau mengintegrasikan isi materi baru kedalam program yang ada. Pengembang kurikulum dengan guru harus ada interaksi dalam melakukan revisi sehingga dapat melengkapi program baru yang siap untuk diimplementasikan.

Pandangan lain implementasi diakui sebagai bagian dari komponen kurikulum. Mengikuti perkembangan dan mengadopsi program baru. Sebuah perencanaan diperkenalkan, kemudian diorganisasi didalam satu ruang kerja, untuk dilakukan suatu pengkajian yang teliti baik sumber maupun starteginya. Ketika perencanaan selesai bagaimana implementasi dipertimbangkan secara menyeluruh

Peningkatan mutu pendidikan guru

Guru adalah suatu profesi, artinya suatu jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru dengan kata lain guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagaimana tertuang didalam UU. Guru dan Guru bab.IV Pasal 10 tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi. Berbicara soal guru, ia tidak akan terlepas dari tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dimana guru itu bertugas.

Merujuk pada standar kompetensi untuk guru pemula Sekolah Menengah Kejuruan menegaskan bahwa; guru sekolahkejuruan yang diharapkan untuk SMK tidak hanya memiliki kualifikasi akademik, tetapi mereka juga harus memiliki kualifikasi teknis atau kejuruan, dalam arti guru sekolah kejuruan adalah Master Teknisi dengan sekian unit kompetensi bidang yang harus dikuasainya. LPTK merupakan lembaga penyelenggara program pencetak guru /tenaga kependidikan harus mampu menyiapkan/menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang memadai. Artinya harus mampu memenuhi kriteria persyaratan kemampuan profesi

guru baik secara akademik, pedagogis, sosial-profesional dan teknis yang dapat diterima oleh dunia persekolahan tempat bertugas yaitu sesuai kebutuhan guru yang diharapkan oleh Sekolah. Kemampuan secara akademis artinya siswa calon guru harus menguasai pengetahuan dan keterampilan bidang studi, keterampilan pedagogis dan didaktis yaitu pemahaman tentang peserta didik dan penguasaan cara pembelajaran yang mendidik sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru profesional serta pengembangan sikap dan kepribadian yang secara minimal harus dipenuhi sebagai prasyarat kelulusan.

Ada dua hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan guru yang dapat diupayakan yaitu melalui penyelenggaraan lembaga pendidikan itu sendiri maupun melalui peningkatan pembelajaran di kelas. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat diupayakan melalui implementasi model mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan tujuan yang hendak dicapai, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan lulusan sebagai calon guru yang relevan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat serta pengguna lulusan sebagai *Stake-holders*.

Kriteria mutu atau kualitas pembelajaran yang diharapkan sehingga memenuhi standar, Departemen Pendidikan Nasional – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2005) menegaskan bahwa setidaknya indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran baik guru ataupun pendidik guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar siswa calon guru (*student teacher's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem pembelajaran.

Model mengajar sebagai suatu pola yang digunakan dalam menyusun program pembelajaran mulai dari merumuskan tujuan, penentuan materi, strategi pembelajaran yang akan digunakan, metoda, media dan pendekatan serta teknik dan penilaian yang akan dilakukan merupakan serangkaian tugas yang harus betul-betul dirancang oleh seorang guru untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Beberapa langkah yang harus direncanakan seorang guru sebelum proses pengajaran dilakukan adalah;

1. Analisis tentang bentuk-bentuk tingkah laku yang diinginkan.
2. Menganalisis tujuan yang ingin dicapai
3. Memilih bentuk-bentuk pengalaman belajar, serta bentuk-bentuk kegiatan yang dipandang dapat memberikan pengalaman belajar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
4. Analisis berbagai sumber yang dapat dipergunakan
5. Mengorganisasikan prosedur dan sumber belajar
6. Meramalkan kesulitan yang mungkin dihadapi dalam belajar
7. Merencanakan penilaian hasil belajar
8. Merencanakan alat pelajaran yang akan dipergunakan.

Hasil belajar pada pembelajaran yang ditunjukkan dalam bentuk kompetensi atau kemampuan kerja sangat ditentukan oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar, khususnya dalam pemilihan model mengajar yang dapat mendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru seyogyanya tidak lagi memegang paradigma lama yang menekankan proses belajar-mengajar bersumber pada teori '*tabula rasa*' yang mengibaratkan bahwa pikiran anak sebagai selembar kertas putih atau botol kosong yang siap menunggu coretan-coretan gurunya atau diisi air 'ilmu pengetahuan' oleh para gurunya. Asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam mengajar seolah-olah hanya memindahkan pengetahuan dan siswa hanya menerima pengetahuan yang pasif. Jelaslah bila guru masih berkiblat pada paradigma lama pembelajaran tidak akan menumbuhkan potensi otak anak yang maksimal, mengingat gambaran proses belajar ini mengabaikan emosi anak.

Astim Riyanto (2003) mengatakan bahwa melalui pembelajaran harus dapat menciptakan peserta didik dapat belajar aktif, efektif, bertujuan, memberi kepuasan dan kerjasama, mengembangkan bakat, merawat hidup dan kesehatan, dapat membangun hubungan yang sehat antar manusia, menikmati waktu senggang, suasana rohani dan estetis, serta memperhatikan tugas dan pekerjaan secara terus menerus.

Merujuk pada pendapat di atas seyogyanya guru dapat berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar, menggunakan multimetode dan multimedia, mendorong siswa untuk semakin aktif dan kreatif dalam kegiatan-kegiatan selama proses belajar mengajar, sehingga menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan kerja sesuai dengan harapan dunia industri.

Model mengajar yang dapat diterapkan pada pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan guru, dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan lapangan kerja baik dipersekolahan maupun di dunia Industri bidang busana.

Penerapan Model Mengajar Kreatif dan Produktif.

Model mengajar yang diterapkan dapat mengadopsi dari model pembelajaran *sinectics*. Pertimbangan pemilihan model pembelajaran *sinectics* ini dengan suatu pemikiran bahwa model pembelajaran *sinectics* merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran, yang diharapkan dapat menantang para siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai pencerminan akan pemahaman terhadap bidang busana yang sedang ditekuninya, dan sekaligus dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga menghasilkan lulusan calon guru yang berkualitas dan memiliki kemampuan profesional yang dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja.

Karakteristik dari model pembelajaran ini dicirikan pertama, adanya keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, yang difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada para siswa untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang busana yang sedang dipelajarinya serta menafsirkan hasil eksplorasinya. Siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Eksplorasi ini memungkinkan siswa dapat melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Kedua, siswa didorong untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep busana yang sedang dikajinya melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara

misalnya, melakukan observasi ke industri-industri busana, ke outlet-outlet atau ke toko busana lainnya, mendiskusikan diantara teman atau guru, atau melakukan percobaan-percobaan. Dengan cara ini konsep tidak ditransfer oleh guru, tetapi dibentuk oleh siswa sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi dan interpretasi. Dengan cara ini siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dipelajari menjadi meningkat. Selain itu siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang, argumentasi yang relevan terhadap konsep/topik yang sama, ini merupakan salah satu realisasi hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran.

Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi dan re-kreasi. Pengalaman lain, disini siswa mendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan satu tugas. Kebersamaan, baik dalam eksplorasi, interpretasi dan re-kreasi serta pemajangan hasil merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman siswa.

Karakteristik terakhir, bahwa pada dasarnya seseorang untuk menjadi kreatif, harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri (Erwin Segal dalam Black, 2003). Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting kurikulum. Guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berfikir keras, kemudian mengejar pendapat siswa tentang ide-ide besar dari berbagai perspektif. Guru juga harus mendorong siswa untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri (Black, 2003).

Menyimak karakteristiknya, maka model pembelajaran ini dapat diterapkan sebagai berikut.

a. Tujuan

Dari segi dampak pengiring (*nurturant effect*), melalui model pembelajaran kreatif diharapkan dapat dibentuk kemampuan berfikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab, serta bekerja sama. Dampak pengiring hanya mungkin terbentuk, jika kesempatan untuk mencapai berbagai kemampuan memang benar-benar disediakan secara memadai. Jadi model pembelajaran ini akan berhasil jika diterapkan secara benar dan memadai.

b. Materi.

Materi dari program keahlian Tata Busana yang sesuai untuk disajikan dengan model kreatif ini adalah materi yang menuntut pemahaman yang tinggi terhadap nilai, konsep atau masalah aktual di masyarakat dan keterampilan menerapkan pemahaman tersebut dalam bentuk karya nyata. Hampir sebagian besar mata kuliah keahlian tata busana memungkinkan untuk dilaksanakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran kreatif dan produktif.

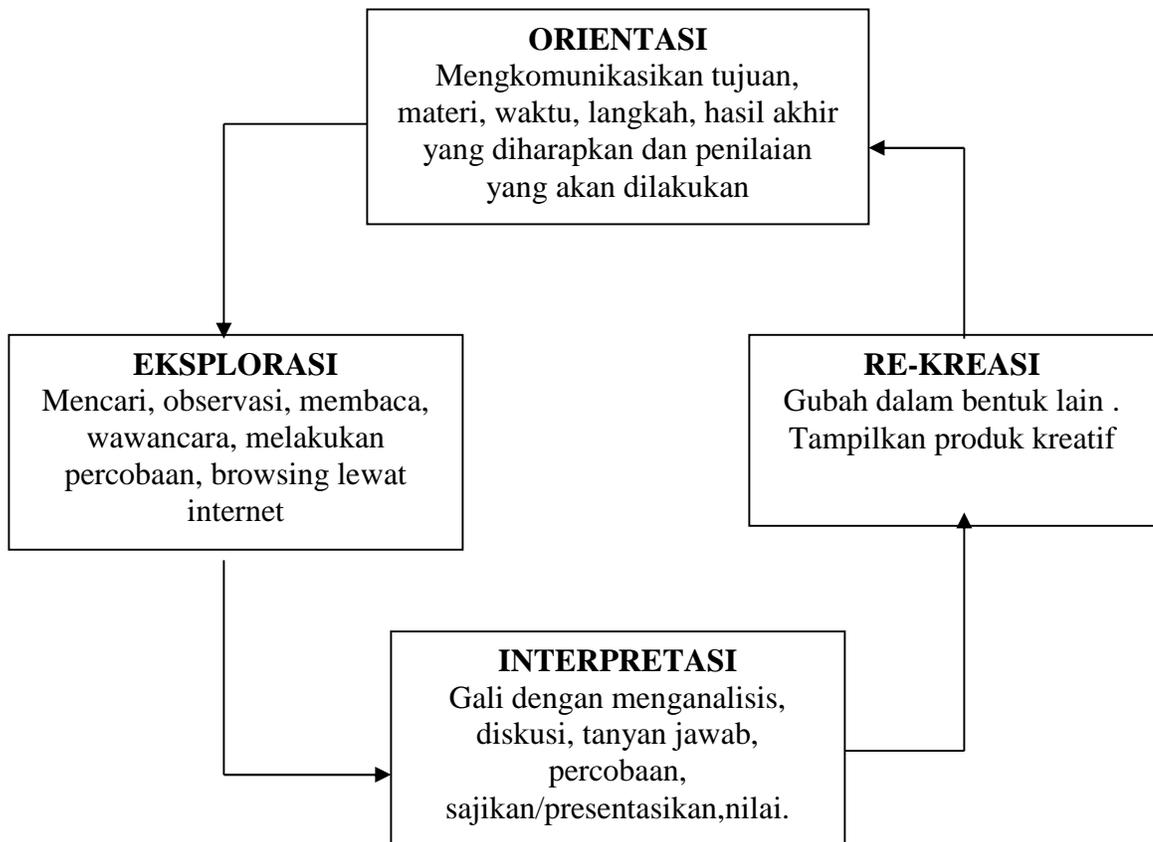
c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dengan model kreatif ini pada prinsipnya, dibagi menjadi 4 langkah yaitu: langkah orientasi, eksplorasi, interpretasi dan re-kreasi. Pertama; **Langkah Orientasi**, pada tahap ini kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, hasil akhir yang diharapkan, serta penilaian yang akan diterapkan. Pada kesempatan ini siswa diberi peluang untuk mengemukakan pendapatnya tentang langkah atau cara kerja, serta cara penilaian yang akan dilakukan dan hasil akhir yang diharapkan. Negosiasi antara guru dengan siswa dapat terjadi, tetapi pada akhir orientasi diharapkan sudah ada kesepakatan. Kedua; **Langkah Eksplorasi**, pada tahap ini siswa melakukan eksplorasi terhadap konsep atau masalah yang sedang dipelajari. Eksplorasi untuk materi dapat dilakukan dengan cara membaca, mengamati atau mengobservasi, wawancara atau melakukan percobaan, *browsing* lewat internet. Kegiatan eksplorasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai

kesepakatan pada waktu orientasi. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luas bidang yang akan dieksplorasi, eksplorasi yang membutuhkan waktu lama dilakukan di luar jam pelajaran dan eksplorasi yang singkat dapat dilakukan dalam kelas. Panduan singkat sebaiknya disiapkan oleh guru yang memuat tujuan, materi, cara kerja, serta hasil akhir yang diharapkan.

Ketiga; **Langkah Interpretasi**, setelah melakukan kegiatan eksplorasi siswa ditugaskan untuk menginterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau berupa percobaan kembali jika dianggap perlu. Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka, jika eksplorasi dilakukan secara kelompok, maka setiap kelompok dapat menyajikan hasil pemahamannya di depan kelas. Pada akhir tahap interpretasi diharapkan semua siswa sudah memahami konsep atau topik masalah yang sedang dikaji. Keempat; **Tahap Re-kreasi**, pada tahap ini siswa diberi tugas untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahaman dan kepeduliannya terhadap konsep atau topik yang sedang dikajinya menurut kreasinya masing-masing. Re-kreasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok sesuai dengan pilihan masing-masing siswa. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif dapat dipresentasikan. Sementara untuk **tahap evaluasi**, evaluasi belajar dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran evaluasi dilakukan dengan cara mengamati sikap dan kemampuan berfikir siswa. Selain itu kesungguhan dalam mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berfikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan, argumentasi, kemauan untuk bekerjasama dan memikirkan tanggung jawab bersama merupakan aspek-aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran. Evaluasi akhir dilakukan terhadap produk kreatif yang dihasilkan para siswa.

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mata pelajaran yang dipelajari jelas dan mempunyai kepentingan bagi pribadi mereka membuat pelajaran lebih menarik, mereka menjadi bersemangat, sungguh-sungguh dan mempunyai pengalaman nyata yang bermanfaat bagi kehidupannya. Penerapan Model mengajar yang dikembangkan pada dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar.1. Bagan tahapan model pembelajaran kreatif dn Produktif.

Penutup.

Model mengajar sebagai suatu pola yang digunakan dalam menyusun program pembelajaran mulai dari merumuskan tujuan, penentuan materi, strategi pembelajaran yang akan digunakan, metoda, media dan pendekatan serta teknik dan penilaian yang akan dilakukan merupakan serangkaian tugas seorang guru yang dirancang untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Peningkatan kualitas Pendidikan Guru dapat diupayakan melalui implementasi model mengajar kreatif dan produktif yang lebih menekankan pada keterlibatan

peserta didik dalam proses pembelajaran, serta mata pelajaran yang dipelajari menjadi lebih jelas dan mempunyai kepentingan bagi pribadi mereka akan membuat pelajaran lebih menarik, mereka menjadi bersemangat, sungguh-sungguh dan mempunyai pengalaman nyata yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Model mengajar yang dapat diterapkan dapat mengadopsi dari model pembelajaran *sinectics*, dengan pertimbangan model pembelajaran *sinectics* merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran, melalui empat tahapan yaitu orientasi, eksplorasi, Interpretasi dan re-kreasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan lulusan sebagai calon guru yang profesional dan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lapangan kerja persekolahan.

Daftar Pustaka

- Astim Riyanto. (2003). Proses Belajar Mengajar Efektif di Perguruan Tinggi, Bandung: Yapemdo.
- Dahlan, M.D.,dkk. (1989). Model-Model mengajar. Bandung: IKIP Bandung.
- Diana, Nirva. (1999). Metode Pembelajaran *Sinetics* pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kodya Bandung (Tesis). Bandung: UPI Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005, Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2004, Standar Kompetensi Guru Pemula Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ishak Abdulhak,dkk. (1995). Media pendidikkian (Suatu pengantar), Bandung: Pusat Pelayanan dan Pengembangan Media Pendidikan (P3MP)-IKIP Bandung.

- Joyce, B. Dan Weil, M. (1986). *Models of Teaching*. New Jersey : Prentice/Hall International, Inc.
- Jurnl Pendidikn, (Online), (<http://www.ut.c.id>, dikses 9 Juli 2006)
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses belajar mengajar*, jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahari Djamarah dan Aswan Zain. (20002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sufyan Ramadhy. 2003. *Model-Moodel Pembelajaran dalam Implementasi KBK dan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*. Garut: PT.Sarana Panca Karya Nusa.
- S.Nasution.2000, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.